

## **PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGKITKAN KETERTARIKAN MEMBACA DI KALANGAN SISWA SEBAGAI PENCIPTA LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDISIF**

Agus Salim  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[agussalim999@gmail.com](mailto:agussalim999@gmail.com)

### **Abstract**

This research explores the crucial role of educators in shaping students' interest in reading with a focus on creating a conducive learning environment. A conducive learning environment is a key factor in stimulating students' reading interest and assisting them in developing sustainable reading habits. In this context, the role of teachers as primary facilitators in creating a stimulating and supportive learning environment for reading interest becomes highly significant. This study outlines strategies and practices that educators can employ to create a conducive learning environment for the development of students' reading interest. Through this approach, a significant increase in students' participation in reading activities and improvement in their overall literacy is expected.

Keywords: Role, educator, interest.

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengeksplorasi peran penting pendidik dalam membentuk ketertarikan membaca di kalangan siswa dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor kunci dalam merangsang minat baca siswa dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung minat baca menjadi sangat penting. Penelitian ini menguraikan strategi dan praktik yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan minat baca siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan peningkatan literasi mereka secara keseluruhan.*

Kata kunci: *Peran, pendidik, ketertarikan.*

### **A. Pendahuluan**

Membaca memiliki arti penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi bahkan menambah pengetahuannya. Membaca merupakan salah

satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, upaya mengajarkan cara membaca kepada anak sangat penting.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dari yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dengan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Hal ini didukung oleh pendapat Nurhadi bahwa membaca adalah aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai faktor datangnya dari dalam diri pembaca maupun di luar.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses untuk memahami suatu bacaan yang dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu. Membaca yang merupakan suatu keterampilan sangat kompleks, sewajarnya dalam kegiatan membaca banyak siswa yang kurang menyukainya karena membaca mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.<sup>1</sup> Di dalam Alqur'an sudah sangat jelas bahwa membaca begitu dianjurkan. Seperti yang telah tercantum pada Alqur'an surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurh. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq: 1-5).<sup>2</sup>

Pada ayat di atas kata *Iqra* yang memiliki arti bacalah sampai diulang sebanyak dua kali, ini membuktikan bahwa membaca mengambil bagian yang sangat penting dalam lini kehidupan. Membaca membuat seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan. Membaca membuat seseorang mengetahui banyak hal. Menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca, perlu kiranya untuk meningkatkan kebiasaan membaca agar nantinya timbul minat terhadap kegiatan membaca tersebut.

Minat baca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat karena menyenangkan dan memberikan nilai. Lebih lanjut Darmono menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.<sup>3</sup>

Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan setiap orang mendapatkan akses informasi yang diinginkannya. Agar perkembangan informasi yang ada dapat senantiasa tertampung, minat dan kemampuan membaca menjadi sangat penting. Sebagai ilustrasi, Theodore Roosevelt membaca tiga buku dalam sehari selama

---

<sup>1</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 1-3.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surah Al-Alaq, *Al-Qur'an dan Terjemahnya departemen aama RI, Mahkota*, Surabaya, 1989, hal. 1079.

<sup>3</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca...*, h. 31.

di Gedung Putih dan John F. Kennedy mempunyai kecepatan membaca 1.000 kpm (kata per menit). Bangsa yang maju umumnya adalah bangsa yang gemar membaca, umpamanya bangsa Jepang, Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya. Mereka pun memiliki karya-karya besar yang kreatif, umpamanya bermacam-macam jenis mobil dari Eropa dan Amerika, komputer atau telepon canggih dari Jepang.

Menurut laporan Bank Dunia No. 16369-IDN dan studi IAEA (*International Achievement Education Association*) tahun 1992 di Asia Timur, tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,0), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5). Bukan itu saja, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan, seperti yang ditulis oleh Ki Supriyoko (dikutip Yardi, 2003), disebutkan dalam dokumen UNDP dalam *Human Development Report 2000*, bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Australia, Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99,0 persen.<sup>4</sup>

Data di atas menunjukkan betapa rendahnya minat baca di Indonesia. Kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca memang berasal dari diri masing-masing. Namun, kesadaran tersebut juga bisa timbul melalui rangsangan atau pengaruh dari lingkungan sekitar misalnya keluarga, lingkungan masyarakat bahkan sekolah.

Sebagai salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, pendidikan di sekolah memiliki peran penting untuk mencetak generasi muda yang berkualitas. Termasuk dalam membantu menumbuhkan serta meningkatkan minat baca para siswa. Karena di sekolah setiap harinya para peserta didik akan dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka untuk membaca.

Berkenaan dengan pendidikan dan sekolah, dua hal tersebut tidak akan lepas dari seseorang yang mengambil peran penting dalam kegiatan tersebut, yaitu guru. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>5</sup> Saat ini dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan pendidik yang berkarakter.<sup>6</sup> Sekolah bisa dikatakan sebagai rumah kedua untuk para siswa dan guru pun juga merupakan orang tua kedua mereka. Sebagai seseorang yang melakukan banyak interaksi bersama siswa di sekolah, guru memiliki peran penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip penting pembentukan karakter yang terdiri dari nilai-nilai fisik dan batin dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berkualitas. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut adalah dengan membiasakan siswa agar mencintai kegiatan membaca.

---

<sup>4</sup> Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, 2018), h. 1-2.

<sup>5</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri dot com, 2019), h.9-10.

<sup>6</sup> Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–328.

<sup>7</sup> Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

## B. Kerangka Teori

### 1. Konsep Guru

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidikan ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Di lingkungan non formal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah sedangkan di lingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT., amanah masyarakat dan amanah pemerintah. Melaksanakan amanah yang diterima ini diwujudkan dengan usaha guru menjadi guru profesional di bidangnya. Dengan profesionalitas yang dimiliki guru, masa depan dunia pendidikan diharapkan bisa menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

Selain itu pengertian guru menurut Ngalm Purwanto, adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Guru di sini berarti bukan hanya orang yang “sedang” memberikan ilmu, namun juga berlaku kepada orang yang “pernah” memberikan ilmu. Sedangkan menurut Dri Atmaka, pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.<sup>9</sup> Dari pendapat Dri Atmaka dapat kita pahami bahwa seorang guru adalah orang yang mengemban tugas sebagai perantara antara ilmu dengan peserta didik. Dimana ilmu yang disalurkan bukan hanya untuk perkembangan fisik, namun juga spiritual peserta didik.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik itu secara fisik maupun spiritual. Namun, juga perlu digaris bawahi bahwa guru atau pendidik adalah orang yang pernah memberikan ilmu. Artinya, meskipun seorang siswa sudah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, guru yang pernah mengajarnya tetaplah gurunya sampai kapanpun.

---

<sup>8</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h.1-3.

<sup>9</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri DotCom, 2019), h. 8-9.

## 2. Peran Guru

Saat ini dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan pendidik yang berkarakter.<sup>10</sup> Berbicara tentang peran, tentu akan ada banyak sekali teori-teori yang berhubungan dengan peran. Salah satunya adalah teori peran yang dikemukakan oleh Linton menyatakan bahwa teori peran menggambarkan interaksi sosial aktor yang bermain sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Menurut teori ini, Linton menyatakan bahwa seseorang memiliki peran tertentu contohnya dokter, mahasiswa, orang tua, wanita dan lain sebagainya dengan harapan orang tersebut berperilaku sesuai dengan peran tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan apa yang dikemukakan Linton, berarti setiap manusia memiliki perannya masing-masing. Sebut saja anak yang berperan sebagai seorang anak, ibu yang berperan sebagai seorang ibu, ayah yang berperan sebagai seorang ayah dan lain sebagainya. Dengan harapan nantinya orang-orang ini akan berperan sebagaimana mestinya. Misalnya, ayah akan berperilaku sebagaimana perilaku seorang ayah, bukan malah ayah yang berperilaku layaknya seorang anak.

Sementara itu kata peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa. Menurut Soejono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>12</sup>

Apa yang telah dikemukakan oleh Soejono Soekanto memberikan pengertian bahwa peran merupakan kedudukan atau status yang selalu berubah dan mengalami perkembangan. Artinya seseorang bisa saja tidak hanya menjalani satu peran dalam satu waktu, namun lebih dari itu karena jelas dikatakan apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Contohnya seorang ibu bisa saja menjalani peran rangkap menjadi ibu sekaligus ayah karena keadaan yang berubah.

Didasarkan pada pengertian dan teori di atas, guru di sekolah merupakan aktor yang menjalani peran sebagai seorang guru yang nantinya diharapkan mampu berperan selayaknya guru. Bukan hanya peranan sebagai orang yang mengajari berbagai macam ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat.

## 3. Tinjauan Tentang Minat Baca

Mappiare menjelaskan bahwa minat adalah suatu perangkat yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau

---

<sup>10</sup> Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–328.

<sup>11</sup> Miftahul Jannah dan Junaidi Junaidi, "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar", dalam *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 3, 2020, h. 193.

<sup>12</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 048, h. 2.

kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>13</sup> Mappiare juga berpendapat bahwa bentuk minat seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial dan pengalaman.<sup>14</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Mappiare tersebut menandakan bahwa seseorang yang menentukan suatu pilihan berasal dari campuran-campuran perasaan yang menjadi penggerak dalam menentukan pilihan tersebut. Namun kemudian, minat pada hal tertentu tersebut dapat dipengaruhi berbagai hal. Misalnya latar belakang lingkungan, seseorang yang lingkungannya atau keluarganya seorang dokter kemungkinan juga akan berminat pada hal yang sama. Tingkat ekonomi juga mempengaruhi minat, misalnya seseorang yang hidup dengan bergelimang harta tentu akan tertarik pada barang-barang mahal/*branded*. Selain itu hal lain yang bisa mempengaruhi minat adalah status sosial serta pengalaman.

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu” Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Pengertian minat secara istilah sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yang dikemukakan oleh Mikarsa, dkk dalam bukunya pendidikan anak di SD, mendefinisikan pengertian minat sebagai berikut: “minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian selektif yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya, sebaliknya jika kepuasan berkurang, maka minat seseorang pun akan berkurang”.

Minat di sini diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan ketertarikan. Dan dari ketertarikan itulah akhirnya seseorang memilih suatu objek atau kegiatan yang disukainya. Ketika seseorang telah menentukan minat terhadap satu atau beberapa hal, kegiatan itu akan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mendatangkan kepuasan. Saat tingkat kepuasan tinggi maka minat akan semakin meningkat dan sebaliknya. Saat tingkat kepuasan rendah, maka minat akan ikut berkurang.

Hurlock mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat suatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya akan menimbulkan

---

<sup>13</sup> Isticharoh dan Kardoyo, “Minat Investasi Diprediksi dari Motivasi Diri, Pengetahuan Investasi, dan Teknologi Media Sosial”, dalam *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 9 No. 3, 2020, h. 894.

<sup>14</sup> Hamsiah Djafar, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Minat Mahasiswa Terhadap Jurusan Manajemen Pendidikan di UIN Alauddin Makassar”, dalam *Jurnal*, Vol. V No. 2, 2016, h. 439

kepuasan bagi dirinya<sup>15</sup> Berpijak pada pengertian minat yang disampaikan oleh Hurlock, berarti bahwa minat adalah suatu dorongan dalam diri yang jika diberikan kebebasan untuk memilih tanpa adanya sesuatu yang membatasi maka pilihan akan ditetapkan berdasarkan apa yang berarti bagi diri seseorang agar hal yang dilakukan tersebut mampu mendatangkan kepuasan.

Menurut Slameto (2003) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Senada dengan apa yang dikemukakan Hurlock, Slameto berpendapat bahwa minat akan timbul dengan sendirinya berdasarkan rasa suka atau tertarik pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Hal ini berarti minat tidak bisa dipaksakan. Dan agar minat timbul seseorang harus diberikan kebebasan dalam memilih suatu hal yang disukainya. Sedangkan menurut Djaali (2008) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Jika beberapa pendapat di atas mengemukakan bahwa minat adalah rasa suka atau suatu dorongan yang akhirnya menyebabkan seseorang melakukan kegiatan, maka pendapat Djaali sedikit berbeda, ia menyatakan bahwa gaya geraklah yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Dimana dorongan itu timbul karena adanya rangsangan yang berasal dari kegiatan yang dilakukan. Artinya suatu kegiatan bisa saja memberikan rangsangan terhadap seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Gie (1995) minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang menyadari suatu kegiatan sangat penting, maka fokusnya akan secara penuh mengarah pada kegiatan tersebut. Selanjutnya Djamarah (2010) menjelaskan bahwa, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.<sup>16</sup> Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar mendefinisikan minat adalah kecenderungan dan kegirangan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>17</sup>

Didasarkan pada pengertian di atas, maka minat bukan hanya soal tindakan dalam melakukan suatu hal. Namun, ketika seseorang menyatakan dia lebih menyukai suatu hal dibandingkan hal lainnya, maka dapat dikatakan bahwa ia telah berminat pada hal itu.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembangunan karakter manusia yang lebih baik, tentu saja ada beberapa hal yang menjadi kunci perhatian bagi mereka yang mengkhususkan diri untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan.

---

<sup>15</sup> Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 7-8.

<sup>16</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), h. 13-15.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.

Tentu saja salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan adalah bagaimana menghasilkan insan-insan yang berkarakter dan memiliki prestasi gemilang. Namun, untuk mencapai prestasi yang baik di samping kecerdasan, juga yang harus diperhatikan adalah minat. Sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyatannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minat pun menyertai kita.

Dari pengertian di atas memberikan pengertian bahwa minat menyebabkan perhatian dimana minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa dan perhatian seolah-olah menonjolkan fungsi pikiran. Hal ini menegaskan bahwa apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian kita tertarik, minat pun menyertainya jadi ada hubungannya antara minat dan perhatian.

Minat adalah sebagai sebab, yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau suatu objek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.<sup>15</sup>

Dari banyaknya pengertian-pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa minat merupakan perasaan tertarik terhadap suatu hal. Dimana perasaan tertarik tersebut menyebabkan seseorang terdorong atau termotivasi untuk melakukan suatu hal atau kegiatan. Minat akan timbul jika seseorang diberikan kebebasan dalam memilih hal yang disukainya, disenanginya, tanpa adanya suruhan. Berdasarkan penjabaran di atas maka unsur-unsur minat adalah orang yang mempunyai motif atau alasan dalam melakukan sesuatu, adanya perhatian yang dipusatkan secara sadar pada objek tertentu, hadirnya kemauan dalam diri serta perasaan.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu dengan tujuan menggambarkan objek, mengungkap makna di balik fenomena dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 21 orang guru dan 145 siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Karena jumlahnya yang cukup banyak, diadakan penarikan sampel menjadi 2 orang guru dan 23 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dengan cara observasi, wawancara dan dokumenter. Setelah data terkumpul kemudian selanjutnya diolah melalui editing, koding, kategorisasi dan diinterpretasikan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Berbicara mengenai peran seorang guru dalam dunia pendidikan, tentunya tugas seorang guru bukan hanya mendidik dan mengajar, namun lebih daripada itu. Soejono Soekanto berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Artinya seseorang bisa saja menjalani lebih dari satu peran. Hal ini sejalan dengan guru yang menjalani peran rangkap. Prinsip penting pembentukan karakter yang terdiri dari nilai-nilai fisik dan batin dalam pendidikan.<sup>18</sup>

Djamarah berpendapat diantara peran tersebut adalah guru sebagai motivator, inspirator, inisiator, demonstrator, mediator, korektor, informator, organisator, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, supervisor dan evaluator. Oleh karena itu muncullah pertanyaan apa saja peran yang dijalani guru dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa ada empat peran, yaitu sebagai berikut:

#### a. Guru Berperan Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, guru sering memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar lebih banyak membaca buku. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Guru menyatakan memang memberikan motivasi dan mengingatkan siswa agar banyak membaca buku dan siswa pun juga menyatakan bahwa mereka pernah dan sering diberi motivasi. Di samping itu, guru yang berperan sebagai motivator memang benar adanya. Seperti teori yang dikemukakan oleh Djamarah.

Pemberian motivasi juga menjadi salah satu hal penting dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Dengan adanya motivasi yang diberikan secara terus-menerus, maka paling tidak akan timbul kesadaran siswa bahwa kegiatan membaca memang merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya. Selain menimbulkan kesadaran, motivasi juga akan membangkitkan semangat siswa dalam membaca buku.

#### b. Guru Berperan Sebagai Pembimbing

Didasarkan pada hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, guru juga berperan sebagai pembimbing. Ini artinya guru bukan hanya menjalani satu peran, namun ternyata guru menjalani peran rangkap. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan bahwa setiap orang memiliki lebih dari satu peran.

Apa yang telah dikemukakan oleh Soejono Soekanto memberikan pengertian bahwa peran merupakan kedudukan atau status yang dinamis yaitu selalu berubah dan mengalami perkembangan. Artinya seseorang bisa saja tidak hanya menjalani satu peran dalam satu waktu, namun lebih dari itu karena jelas dikatakan apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Ini sejalan dengan peran rangkap yang dijalani oleh guru.

---

<sup>18</sup> Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

Dalam peran ini guru membimbing siswa agar lebih banyak membaca melalui tugas-tugas yang berkaitan dengan membaca. Mulai dari membaca artikel, cerpen, teks drama, novel dan lainnya. Selain itu bimbingan juga dilakukan melalui penyediaan waktu yang diberikan kepada siswa untuk membaca. Kiranya hal ini sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa. Karena melalui pembiasaan, minat seseorang bisa timbul bahkan meningkat.

Guru yang berperan sebagai pembimbing merupakan hal yang tepat. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Djamarah tentang peran guru sebagai pembimbing.

c. Guru Berperan Sebagai Informator

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, guru membawa dan menyarankan kepada siswa tentang berbagai macam buku atau bacaan dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang informator yang memberikan informasi.

Buku-buku atau bacaan yang disarankan oleh guru bukan merupakan buku yang di dalamnya memuat cerita-cerita tidak pantas. Namun, justru di sini guru sebagai pemberi dan penyaring informasi tentunya akan menyarankan buku-buku yang nantinya memberikan manfaat bagi siswa.

Siswa madrasah aliyah memang bukanlah anak sekolah dasar yang belum menguasai teknologi, mereka justru sangat menguasainya. Oleh karena itulah, guru mencoba menyarankan buku-buku yang tentunya sudah ditelaah isinya agar informasi atau bacaan yang diterima siswa memang layak untuk mereka baca. Buku-buku yang disarankan diantaranya buku sejarah, buku motivasi, dll.

d. Guru Berperan Sebagai Pengelola Kelas

Hasil penelitian menunjukkan guru memilih untuk lebih sering berada di dalam kelas ketika siswa diberikan kegiatan membaca sebagai bentuk pengawasan agar siswa memaksimalkan waktunya saat kegiatan tersebut. Seperti yang terdapat dalam wawancara bahwa kadang ketika ditinggalkan siswa kehilangan fokusnya karena ajakan berbicara dari teman sekelasnya. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan agar kegiatan yang dilakukan berjalan kondusif dan memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Djamarah (dalam Yustisia, 2016).

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah

Sebagai salah satu perantara dalam mewujudkan tujuan pendidikan, guru tentunya akan berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik. Salah satunya upaya dalam meningkatkan minat baca siswa.

Di samping peran yang dijalani oleh seorang guru, tentu akan ditemui hal-hal yang menjadi faktor dalam upaya guru meningkatkan minat baca siswa. Soetminah berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang diantaranya faktor dari dalam yang meliputi pembawaan atau bakat, jenis kelamin, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan. Faktor dari luar yang meliputi buku atau bahan bacaan dan kebutuhan anak. Serta faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hal itulah muncul pertanyaan apa saja faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Ada atau Tidak Adanya Kemauan dan Ketertarikan Siswa Terhadap Kegiatan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Hanya sedikit siswa yang menyatakan suka dengan kegiatan membaca, sisanya menyatakan biasa saja bahkan tidak suka.

Hal ini menunjukkan selain diperlukannya faktor dari luar seperti guru, lingkungan sekolah dan sebagainya untuk meningkatkan minat baca, faktor yang juga tidak kalah penting adalah siswa itu sendiri. Meskipun jika siswa didorong dengan berbagai cara, apabila siswa tidak memiliki kemauan untuk berubah atau berkembang maka minatnya tidak akan muncul apalagi meningkat.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, berarti dapat kita katakan bahwa ketika timbul kemauan maka minat akan muncul. Selain kemauan yang berasal dari diri siswa, yang juga penting adalah kebiasaan siswa untuk membaca buku. Data yang dihasilkan dari wawancara menunjukkan banyak siswa yang meluangkan waktu untuk membaca di rumah, sementara yang lainnya menyatakan kadang-kadang bahkan tidak pernah. Soetminah mengungkapkan bahwa kebiasaan mempengaruhi minat baca.

Jika seorang siswa tidak mempunyai kebiasaan membaca, maka membaca hanya akan menjadi hal biasa untuknya, bukan kebutuhan yang berarti. Karena untuk orang yang terbiasa melakukan suatu hal akan timbul rasa hampa dalam dirinya ketika tidak melakukan suatu hal tersebut. Namun sebaliknya, jika suatu hal tersebut bukan hal yang berarti, hanya dilakukan kadang-kadang saja maka sekalipun ia meninggalkannya atau melewatkannya hal tersebut bukan suatu masalah baginya.

Kebiasaan membaca ini juga mempengaruhi intensitas membaca seseorang. Data yang dihasilkan mengenai maksimal tidaknya waktu yang digunakan siswa untuk membaca adalah banyak siswa yang menggunakan waktu secara maksimal tergantung teman atau ada tidaknya guru. Hal ini dikarenakan tidak adanya kebiasaan membaca.

Sejalan dengan yang dikemukakan Soetminah, bahwa intensitas membaca untuk orang yang gemar membaca dengan orang yang tidak gemar membaca itu berbeda. Orang yang gemar membaca memang akan menggunakan waktunya secara maksimal karena membaca merupakan kegiatan yang disukainya. Sedangkan untuk orang yang tidak suka membaca tentu waktu tersebut tidak digunakan secara maksimal, mereka akan mudah terganggu dengan faktor-faktor di sekitarnya.

b. Faktor Tidak Adanya Perpustakaan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tidak adanya perpustakaan juga menyebabkan peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa menemui hambatan. Ketiadaan perpustakaan ini berimbas pada terbatasnya buku dan bahan bacaan. Padahal perpustakaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat baca. Dengan adanya perpustakaan siswa memiliki tempat khusus yang akan ia tuju untuk membaca. Selain itu guru juga bisa menggunakan perpustakaan tersebut untuk mengajak siswa membaca buku di waktu tertentu.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, di lingkungan tempat tinggal siswa tidak ditemukan perpustakaan umum atau toko yang menjual buku bacaan. Selain itu orang tua dan masyarakat juga sibuk bekerja di sawah karena mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Sehingga sangat sulit menemukan kegiatan, kebiasaan dan rangsangan lain yang

dapat membantu guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Sedangkan lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar dalam menimbulkan dan meningkatkan minat baca siswa. Karena stimulus atau rangsangan dari luar dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Edward Thorndike mengenai teori behavioristik.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa madrasah aliyah Raudhatul Islamiyah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa diperoleh informasi yaitu sebagai motivator menjalankan peran ini guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih banyak membaca buku, guru berperan sebagai pembimbing dalam menjalankan peran ini guru memberikan bimbingan kepada siswa agar banyak membaca dengan cara pemberian tugas-tugas yang berhubungan dengan membaca serta menyediakan waktu kepada siswa untuk membaca buku saat proses pembelajaran, guru berperan sebagai informator dalam menjalankan peran ini guru membawa dan menyarankan buku kepada siswa sebagai bentuk pemberian informasi agar siswa membaca buku yang memberikan manfaat untuknya, guru berperan sebagai pengelola kelas dalam menjalankan peran ini guru mengelola kelas saat kegiatan membaca, agar kelas tetap berjalan kondusif dengan tujuan supaya siswa memanfaatkan waktu yang maksimal ketika kegiatan membaca.

Adapun faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu faktor kemauan dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, faktor Tidak Adanya Perpustakaan di Sekolah dan faktor Lingkungan. Di lingkungan tempat tinggal siswa tidak ditemukan perpustakaan atau toko buku. Selain itu masyarakat dan orang tua pun sibuk bekerja sehingga sangat sulit menemukan kegiatan, kebiasaan atau rangsangan lain yang dapat membantu guru dalam meningkatkan minat baca siswa.

## Referensi

- Adler, Mortimer & Charles van Doren, *Hot To Read A Book: Seni Membaca dan Memahami Beragam Jenis Bacaan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- Al-Qur'an Surah Al-Alaq, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu, *Minat Baca Siswa*, Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, 2018.
- Benediktus, "Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta", Skripsi; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Buan, Yohana Afliani Ludo, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Darmadi, *MEMBACA, YUK.....! "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini"*, Bogor: Guepedia.
- Dewi, Annisa Anita, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, Bantul: Jejak Publisher, 2018.
- Djafar, Hamsiah. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Minat Mahasiswa Terhadap Jurusan Manajemen Pendidikan di UIN Alauddin Makassar. *Jurnal*, V (2) 2016: 439.
- Hayadi, B. Herawan, *Sistem Pakar*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hermansyah, 2020. Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7 (1) 2020: 23.
- Isticharoh dan Kardoyo. 2020. Minat Investasi Diprediksi dari Motivasi Diri, Pengetahuan Investasi, dan Teknologi Media Sosial. *Economic Education Analysis Journal*. 9 (3): 894.
- Jahrir, Andi Sahtiani, *Membaca*, Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2020.
- Jannah, Miftahul & Junaidi Junaidi. 2020. Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*,. 1 (3): 193.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid x*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri, 2010.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, dkk.. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4 (048): 2.

- Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Muhsyanur, *MEMBACA: Suatu Keterampilan Berbahasa Refrepresentatif*, Yogyakarta: Buginese Art, 2014.
- Mustofa, Arif & Pairun Roniwijaya. 2014. The Effect Of Industrial Work Performance Practice and Automotive Electrical Prakti enterpreneurial n Against Interests Automotive Mechanics Class XII Smk Diponegoro Depok Sleman. *Jurnal Taman Vokasi*. 1 (2): 211.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. ‘Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu’. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (1 June 2019): 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Setiawan, Agus. ‘Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)’. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (1 December 2019): 311–28. <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.
- . ‘Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)’. *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri DotCom, 2019.
- Sunarsih, Wiwin, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016.
- Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Book, 2020.
- Syahputra, Edy, *Snowball Throwing Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2006.
- Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utami, Larasati Dyah, “Tingkat Literasi Indonesia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara”, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id>
- Yestiani, Dea Kiki & Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang*. 4 (1): 42.